

INTEGRASI TASAWUF DALAM PENDIDIKAN KARAKTER: ANALISIS FILOSOFIS SPIRITUAL DAN MORAL

Mushofa¹, Muhammad Iqbal², Irfan Noor³

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia¹²³

Email: shofamu8@gmail.com¹, muhammadiqbal@uin-antasari.ac.id²,
irfannoor@uin-antasari.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tasawuf dan pendidikan karakter, serta menampilkan kebaruan dalam pendekatan spiritual dan moral dari perspektif filsafat pendidikan. Dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era modern, diperlukan pendekatan yang lebih holistik. Tasawuf, yang kaya akan nilai-nilai spiritual, dapat menjadi alternatif untuk memperkuat pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan untuk menganalisis hubungan antara tasawuf dan pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam dimensi spiritual, tasawuf dan pendidikan memiliki tujuan yang sama, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam dimensi moral, tasawuf menekankan nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, kejujuran, dan pengabdian. Integrasi tasawuf dalam pendidikan karakter menghadirkan pendekatan yang lebih mendalam dalam pengembangan individu dan mendorong masyarakat untuk meningkatkan moral dan spiritualitas. Penelitian ini menegaskan bahwa tasawuf menyediakan solusi inovatif untuk tantangan pendidikan karakter, dengan menawarkan pendekatan yang lebih integratif dan spiritual. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan nilai-nilai tasawuf dalam konteks pendidikan karakter, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

Kata kunci: Tasawuf, Pendidikan, Karakter, Spiritual, Moral

Abstract

This research aims to explore the relationship between Sufism and character education, as well as display novelties in spiritual and moral approaches from the perspective of educational philosophy. In facing the challenges of character education in the modern era, a more holistic approach is needed. Sufism, which is rich in spiritual values, can be an alternative to strengthen character education. This study uses a library research method with a qualitative descriptive approach. Data were collected from various relevant literature sources to analyze the relationship between Sufism and character education. The results of the study show that in the spiritual dimension, Sufism and education have the same goal, which is to get closer to God. In the moral dimension, Sufism emphasizes values such as compassion, tolerance, honesty, and devotion. The integration of Sufism in character education presents a deeper approach to individual development and encourages society to improve morals and spirituality. This research confirms that Sufism provides an innovative solution to the challenge of character education, by offering a more integrative and spiritual approach. The novelty of this research lies in the incorporation of Sufism values in the context of character education, which has not been widely explored in previous research.

Keywords: Sufism, Education, Character, Spirit, Moral

*Correspondence Author: Mushofa

Email: shofamu8@gmail.com



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu isu penting dalam dunia pendidikan saat ini (Pratiwi, 2019; Sutrisna, 2021; Tuloli, 2022). Di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, nilai-nilai moral dan spiritual sering kali terabaikan (Aras, 2021; Pratiwi, 2019). Hal ini mengakibatkan munculnya perilaku yang menyimpang dari norma-norma etika dan sosial. Dalam konteks ini, tasawuf sebagai suatu pendekatan spiritual yang mendalam menawarkan perspektif yang unik untuk membangun karakter yang kuat (Hj. Marhani, 2018; Mukhlis & Syahrul Munir, 2023; Munandar, 2023). Tasawuf tidak hanya membahas hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga menekankan pentingnya akhlak dan perilaku yang baik dalam interaksi sosial.

Namun, meskipun banyak penelitian yang membahas pendidikan karakter, masih terdapat kekurangan dalam eksplorasi bagaimana tasawuf dapat secara spesifik diintegrasikan dalam konteks pendidikan karakter. Penelitian sebelumnya cenderung terfokus pada aspek kognitif dan sosial tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual yang ditawarkan oleh tasawuf. Hal ini menciptakan celah penelitian yang perlu diisi untuk memahami bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat diterapkan secara efektif untuk mengatasi tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Sebagian besar studi yang ada belum secara mendalam mengkaji bagaimana prinsip-prinsip tasawuf, seperti ketulusan dan pengendalian diri, dapat diterapkan dalam praktik pendidikan karakter untuk meningkatkan kualitas moral dan spiritual siswa. Hal ini menciptakan celah penelitian yang perlu diisi untuk memahami bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat diterapkan secara efektif untuk mengatasi tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Penelitian ini berbeda karena akan menyoroti integrasi yang lebih sistematis antara tasawuf dan pendidikan karakter, serta memberikan kerangka kerja praktis yang dapat diadopsi oleh pendidik.

Pemahaman tasawuf memberikan dimensi baru dalam pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Prinsip-prinsip seperti ketulusan, pengendalian diri, dan kasih sayang menjadi pilar utama dalam membentuk kepribadian yang utuh. Dalam perspektif tasawuf, pendidikan bukan sekadar penyampaian ilmu, tetapi juga perjalanan membangun jiwa dan karakter yang selaras dengan nilai-nilai agama. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang kuat.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Ini Dengan Penelitian Lain

Aspek Penelitian	Penelitian Sebelumnya	Penelitian Ini
Fokus Penelitian	Aspek kognitif dan sosial	Integrasi tasawuf dalam pendidikan karakter
Dimensi yang Ditekankan	Kognisi dan perilaku sosial	Dimensi spiritual dan moral
Metodologi	Analisis kualitatif dan kuantitatif umum	Pendekatan sistematis terhadap tasawuf
Hasil yang Diharapkan	Peningkatan nilai akademik	Pembentukan karakter yang seimbang
Target Sasaran	Siswa secara umum	Siswa dengan pendekatan tasawuf

Pendidikan karakter yang berbasis tasawuf juga dapat mengatasi tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda (Anwar, 2020; Dinarni, 2015; Husen et al., 2014). Dalam dunia yang semakin kompleks dan materialistis, pendidikan karakter yang mendalam dapat membimbing individu untuk menemukan makna hidup dan tujuan yang lebih tinggi. Melalui pengajaran nilai-nilai tasawuf, seperti keikhlasan dan cinta kepada sesama, siswa diajak untuk menjadi pribadi yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas.

Oleh karena itu, artikel ini akan menganalisis keterkaitan antara tasawuf dan pendidikan karakter dari perspektif filsafat pendidikan. Dengan mengupas berbagai konsep dan praktik tasawuf, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk memperkuat pendidikan karakter dalam konteks spiritual dan moral. Melalui pendekatan ini, diharapkan generasi mendatang dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang, baik dalam pengetahuan maupun akhlak, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan integritas dan kearifan.

METODE PENELITIAN

Riset ini menerapkan metode studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai referensi ilmiah, baik berupa buku maupun jurnal (Fazal & Chakravarty, 2021; Sari & Asmendri, 2020). Sumber penelitian terbagi menjadi dua kategori: sumber primer mencakup referensi utama yang relevan, seperti *Al-Luma'* karya Abu Nashr As-Sarraj, *Atta'rif Li Madzhabi Ahli At-Tashawwuf* karya Al-Kalabadzi, dan *Tasawuf Ruh al-Islam* karya Al-Mahdi. Sementara itu, sumber sekunder terdiri dari literatur pendukung yang memberikan informasi tambahan. Untuk memperkuat argumen, penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut dianalisis dengan metode analisis isi (content analysis), yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema, pola, dan makna yang muncul dari teks. Melalui analisis isi, penelitian ini akan mempertimbangkan konteks dan relevansi dari setiap referensi, serta bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter. Selain itu, analisis wacana (discourse analysis) juga akan digunakan untuk mengeksplorasi cara pandang dan narasi yang terdapat dalam teks, sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengaruh tasawuf terhadap perubahan moral dan spiritual dalam konteks pendidikan. Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini juga menerapkan triangulasi data dengan mengacu pada sumber-sumber lain yang relevan. Triangulasi ini mencakup perbandingan data dari berbagai referensi, baik dari literatur

akademik maupun dari pandangan praktisi pendidikan yang berpengalaman dalam implementasi nilai-nilai tasawuf. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang komprehensif dan mendalam mengenai hubungan antara tasawuf dan pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tasawuf

Secara etimologis, istilah “tasawuf” memiliki beragam makna, dan hingga kini para ahli belum menemukan definisi baku yang disepakati. Setidaknya terdapat tujuh pendekatan linguistik dalam memahami kata ini.

Salah satu pandangan mengaitkan “tasawuf” dengan *ahlussuffah*, yaitu Sekumpulan individu yang menetap di serambi masjid dan mendedikasikan hidup mereka sepenuhnya untuk beribadah kepada Allah Swt. Para sufi disebut demikian karena memiliki kesamaan sifat dengan *ahlussuffah*, yakni kaum fakir dari kalangan Muhajirin serta para pengembara yang pada masa Rasulullah Saw. menetap di Masjid Madinah karena tidak memiliki tempat tinggal. Mereka dikenal sebagai sosok yang tekun beribadah, bersemangat dalam menuntut ilmu, serta berperan aktif dalam jihad *fisabilillah*. Salah satu sahabat yang terkenal dari kalangan ini adalah Abu Hurairah.

Kedua, istilah “tasawuf” dikaitkan dengan kata *shafa*, yang berarti bersih atau suci. Para sufi disebut demikian karena memiliki hati yang murni. Seperti yang dikatakan oleh Basyar bin al-Harits, seorang sufi adalah seseorang yang hatinya bersih karena Allah.

Ketiga, “tasawuf” juga dianggap berasal dari kata *shaf*, yang merujuk pada barisan dalam shalat, khususnya mereka yang selalu berada di shaf terdepan. Beberapa ulama menjelaskan bahwa para sufi disebut demikian karena mereka selalu berada di garis depan dalam mengutamakan kepentingan Allah Swt. Hal ini sejalan dengan pandangan At-Tarmasi (w. 1920), yang menyebutkan bahwa tanda kewalisan seseorang meliputi tiga hal: selalu sibuk dengan Allah, mengembalikan segala urusan kepada-Nya, dan hanya berfokus pada-Nya.

Keempat, pendapat lainnya menyebut bahwa tasawuf berasal dari nama Bani Shufah, yaitu sebuah kelompok yang dipimpin oleh Al-Ghauts bin Murr. Ia dikenal sebagai sosok yang pertama kali melakukan uzlah dan beribadah secara khusus di Baitullah, Masjidil Haram. Oleh karena itu, istilah sufi dikaitkan dengan individu yang mengabdikan hidupnya sepenuhnya untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Ghauts bin Murr.

Kelima, kata “tasawuf” juga diyakini berasal dari istilah Yunani *saufi*, yang berarti hikmah atau kebijaksanaan. Keenam, ada pendapat yang menghubungkan “tasawuf” dengan kata *saufanah*, yakni sejenis tanaman kecil berbulu yang banyak tumbuh di tanah Arab. Konon, pakaian para sufi menyerupai tekstur tanaman ini, mencerminkan kesederhanaan mereka. Ketujuh, “tasawuf” juga dihubungkan dengan kata *shuf*, yang berarti bulu domba atau wol, merujuk pada pakaian kasar yang sering dikenakan oleh para sufi sebagai simbol kesederhanaan dan kezuhudan.

Berbagai pandangan yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa makna tasawuf memiliki cakupan yang luas dan tetap menjadi topik perdebatan hingga saat ini, sehingga sulit untuk merumuskan definisi aslinya. Menurut Al-Hujwiri (w. 470 H), seorang tokoh sufi dari Ghaznah, Afghanistan abad ke-11, sebagaimana dikutip oleh Sa'id Aqil Siradj,

“istilah sufi tidak memiliki akar etimologis tertentu. Hal ini dikarenakan kedudukan kaum sufi yang begitu tinggi, sehingga tidak dapat diturunkan dari satu kata dasar tertentu.”

Beragam spekulasi tentang makna tasawuf terus berkembang sejalan dengan kemajuan kajian dalam disiplin ilmu ini. Salah satu upaya untuk mengklasifikasikan definisi tasawuf dilakukan oleh Ibrahim Basuni, sebagaimana dikutip oleh Rivay Siregar, yang membaginya ke dalam tiga kategori utama. Pertama, *al-bidayah*, yakni fase awal kemunculan tasawuf yang merefleksikan kesadaran spiritual manusia terhadap kedudukannya sebagai makhluk Tuhan. Kedua, *al-mujahadah*, yang mengacu pada serangkaian latihan dan amalan spiritual yang dijalankan dengan penuh kesungguhan, dengan tujuan utama mencapai perjumpaan dengan Tuhan. Ketiga, *al-madzaqah*, yang merujuk pada pengalaman mistik seseorang yang telah sampai kepada Tuhan, baik dalam bentuk melihat-Nya, merasakan kehadiran-Nya dalam hati, maupun mencapai kesatuan dengan-Nya.

Secara terminologi, pengertian tasawuf telah banyak dikemukakan oleh para ulama, dengan definisi yang beragam sesuai dengan perspektif dan pemahaman masing-masing. Sa'id Aqil Siradj menyebutkan bahwa terdapat sekitar dua ribu definisi tasawuf. Pernyataan ini merujuk pada Abu al-Abbas Ahmad Muhammad Zarruq (w. 899 H) dalam *Qawa'idu al-Tasawuf*. Sementara itu, Umar Suhrawardi (w. 622 H) dalam *Awârifu al-Ma'ârif* mencatat bahwa terdapat lebih dari seribu pandangan ulama mengenai tasawuf.

Beberapa definisi tasawuf yang dikemukakan ulama di antaranya berasal dari Ma'ruf al-Karkhi (w. 200 H), yang menyatakan bahwa tasawuf adalah meraih hakikat sejati dan melepaskan ketergantungan terhadap makhluk. Sementara itu, Dzu al-Nun al-Mishri (w. 245 H) mendefinisikan seorang sufi sebagai individu yang tidak terbebani oleh tuntutan duniawi dan tidak gelisah ketika kehilangan sesuatu. Ia juga menambahkan bahwa kaum sufi adalah mereka yang lebih mengutamakan Allah di atas segalanya, sehingga Allah pun menjadikan mereka sebagai yang utama. Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tasawuf menekankan pada fokus penuh kepada Allah sebagai satu-satunya kebenaran sejati.

Menurut Syekh Dr. Abdul Halim Mahmud, sebagaimana dikutip oleh Sa'id Aqil Siraj, inti tasawuf bertumpu pada dua pilar utama yang saling melengkapi dalam menggambarkan hakikatnya. Pilar pertama adalah *al-shafa* (kejernihan hati), yang berfungsi sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah. Pilar kedua adalah *al-musyâhadah*, yakni pencapaian spiritual tertinggi di mana seorang sufi dapat merasakan dan menyaksikan kehadiran Ilahi dalam setiap aspek kehidupannya.

Dasar-dasar Tasawuf

Tasawuf merupakan bagian integral dari syariat Islam, sehingga setiap ajaran dan perilaku para sufi harus berlandaskan pada Al-Qur'an, As-Sunnah, serta teladan para sahabat (Syamsuri, 2016). Jika terdapat praktik tasawuf yang menyimpang dari sumber-sumber hukum utama ini, maka hal tersebut bukanlah tasawuf yang benar. Imam Al-Junaid menegaskan bahwa tasawuf adalah pemusatan pikiran pada satu tujuan, hati yang bersandar kepada Allah, serta amal perbuatan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Ia juga menekankan bahwa ajaran tasawuf harus selalu terikat dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Menurutnya, seseorang yang tidak memahami atau tidak berpegang teguh pada kedua sumber tersebut tidak dapat dijadikan panutan dalam urusan tasawuf, karena ilmu tasawuf sejati berakar pada wahyu dan tuntunan Rasulullah.

Abu Nashr al-Sarraj (w. 378 H) secara tegas menolak pandangan yang menyatakan bahwa kaum sufi adalah orang yang tidak berilmu serta menegaskan bahwa tasawuf memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ia menegaskan bahwa tidak ada perbedaan pendapat di antara para imam mengenai keberadaan golongan yang disebut dalam Al-Qur'an, seperti orang-orang jujur (al-Shâdiqîn dan al-Shâdiqât), mereka yang tunduk kepada Allah (qânitîn dan qânitât), orang-orang yang khusyuk (al-khâsyi'în), orang-orang yang memiliki keyakinan kuat (al-mûqinîn), orang-orang yang ikhlas (al-mukhlishîn), mereka yang berbuat baik (al-muhsinîn), serta orang-orang yang selalu mengharap rahmat Allah (al-rajîn). Semua golongan ini memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah Swt. Selain itu, Imam Sahal bin Abdullah al-Tustari (w. 283 H) menekankan bahwa tasawuf didasarkan pada tujuh prinsip utama, yaitu berpegang teguh pada Al-Qur'an, mengikuti sunnah Rasulullah Saw, mengonsumsi makanan halal, berbuat baik kepada sesama, menjauhi perbuatan maksiat, senantiasa bertaubat, serta menunaikan hak-hak, baik hak Allah maupun hak terhadap makhluk-Nya.

Berbagai ayat dalam Al-Qur'an menjadi landasan utama bagi praktik kesufian. Misalnya, konsep mujâhadah atau kesungguhan dalam beribadah dijelaskan dalam Q.S. Al-Ankabut (29): 69, sedangkan taubat atau kembali kepada Allah terdapat dalam Q.S. At-Tahrim (66): 8. Sikap tawakal, yakni berserah diri sepenuhnya kepada Allah, disebutkan dalam Q.S. At-Talaq (65): 3, sementara zuhud atau sikap menjauhi duniawi dijelaskan dalam Q.S. Al-Hasyr (59): 9. Selain itu, nilai sabar dalam menghadapi ujian terdapat dalam Q.S. Al-Kahfi (18): 28, sedangkan ridha atau penerimaan terhadap ketetapan Allah dibahas dalam Q.S. At-Taubah (9): 100. Konsep khauf dan rajâ', yakni rasa takut dan harapan kepada Allah, disebutkan dalam Q.S. As-Sajdah (32): 16. Pentingnya dzikir atau mengingat Allah dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 41, sedangkan kecintaan kepada Allah (hub) disebutkan dalam Q.S. Ali Imran (3): 31. Selain itu, tentang wali atau kekasih Allah dijelaskan dalam Q.S. Yunus (10): 62. Ayat-ayat tersebut hanyalah sebagian dari sekian banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menjadi pedoman dalam tasawuf. Jika diuraikan lebih lanjut beserta rujukannya, tentu pembahasannya akan sangat panjang.

Selain berlandaskan Al-Qur'an, tasawuf juga memiliki pijakan dalam hadis. Salah satu hadis yang sering dijadikan dasar dalam tasawuf adalah hadis Jibril, di mana ia bertanya kepada Nabi Saw. tentang tiga prinsip utama dalam Islam, yaitu Islam, iman, dan ihsan. Islam merepresentasikan aspek lahiriah, iman menggambarkan aspek batiniah, sedangkan ihsan merupakan inti dari keduanya. Dalam hadis tersebut, Nabi Saw. mengajarkan bahwa ihsan adalah beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika tidak mampu mencapai tingkatan itu, maka harus meyakini bahwa Allah senantiasa mengawasi kita. Konsep *ihsan* ini merupakan inti dan jiwa dari setiap bentuk ibadah.

Ciri dan Syarat Tasawuf

Menurut Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, sebagaimana dikutip oleh M. Solihin dan Rosihon Anwar, tasawuf memiliki lima karakteristik utama. Pertama, berorientasi pada peningkatan moral. Kedua, mencapai keadaan *fana* atau melebur dalam realitas mutlak. Ketiga, memperoleh pengetahuan secara intuitif dan langsung. Keempat, merasakan kebahagiaan sebagai anugerah Allah setelah mencapai tingkat spiritual tertentu (*maqâmât*). Kelima, menggunakan simbol-simbol dalam ekspresinya yang memiliki makna eksplisit maupun tersirat.

Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi (w. 378 H) mengungkapkan bahwa para sufi memiliki karakteristik khas yang membedakan mereka dari ulama lainnya setelah menunaikan kewajiban agama dan menjauhi larangan-Nya. Pertama, mereka menghindari hal-hal yang tidak membawa manfaat dalam perjalanan spiritual mereka. Kedua, mereka melepaskan keterikatan duniawi yang dapat menghalangi pencapaian tujuan utama, yaitu mendekat kepada Allah tabaraka ta'ala. Ketiga, mereka memiliki sikap dan kondisi batin yang khas, seperti *qanaah* (merasa cukup) dengan rezeki yang sedikit, hidup dalam kesederhanaan, mengutamakan ketenangan jiwa dibanding kemewahan materi, serta lebih memilih kesabaran dalam kekurangan daripada berlebih-lebihan dalam kenikmatan duniawi. Mereka juga menghindari kemewahan, melepaskan kedudukan dan kehormatan duniawi, serta lebih memilih mengorbankan pangkat demi ketulusan dalam beribadah. Selain itu, mereka dikenal penuh kasih sayang terhadap semua makhluk, rendah hati kepada siapa pun, serta lebih mengutamakan orang lain meskipun diri mereka sendiri membutuhkannya. Mereka tidak iri terhadap orang kaya, selalu berprasangka baik terhadap ketetapan Allah, dan bersaing secara ikhlas dalam melakukan kebaikan. Kaum sufi juga senantiasa bersegera dalam menjalankan kebajikan, bersabar dalam menghadapi cobaan, ridha terhadap ketentuan-Nya, serta berjuang menundukkan hawa nafsu. Mereka menjauhi dorongan nafsu yang menginginkan imbalan dari amalnya serta senantiasa melawan nafsu, karena nafsu cenderung mendorong ke arah keburukan. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw., “Musuh terbesarmu adalah sesuatu yang berada di antara dua sisimu (nafsu dalam dirimu sendiri).”

Menurut Al-Gumari (w. 849 H), sebagaimana dikutip oleh Al-Mahdi, terdapat beberapa syarat dalam tasawuf. Syarat-syarat tersebut meliputi sikap zuhud terhadap dunia, kesibukan dalam dzikir dan ibadah, serta ketergantungan hanya kepada Allah Swt. tanpa bergantung pada manusia. Seorang sufi juga harus memiliki *qana'ah* (kepuasan hati), *ridha* dengan kehidupan yang sederhana dalam hal makanan, pakaian, dan minuman, serta tetap mempertahankan sikap zuhud dengan menjauhi keinginan hawa nafsu. Selain itu, mereka harus bersikap *wara'* (berhati-hati dalam menjalankan ajaran agama), melakukan *mujahadah* (bersungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu), membatasi tidur dan berbicara hanya pada hal yang penting. Seorang sufi juga harus mampu memusatkan perhatian pada tujuan utama, memiliki kesadaran spiritual (*muraqabah*), menjauhkan diri dari ketergantungan pada makhluk, serta sesekali mengasingkan diri untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka harus berpegang teguh pada ajaran agama yang benar, berguru kepada seorang pembimbing spiritual, hanya makan saat benar-benar lapar, berbicara hanya ketika diperlukan, tidur saat mengantuk, serta mengenakan pakaian yang sederhana.

Tujuan Tasawuf

Secara umum, tujuan utama seorang sufi adalah mencapai kedekatan yang maksimal dengan Allah Swt., bahkan dalam beberapa ajaran tertentu diyakini dapat mencapai penyatuan dengan-Nya. Namun, gagasan ini mendapat banyak penolakan dari kalangan ulama, karena secara teologis manusia tidak mungkin menyatu dengan Tuhan. Terlepas dari perbedaan pandangan tersebut, Rivay Siregar mengelompokkan tujuan utama tasawuf ke dalam tiga aspek. Pertama, tasawuf yang menitikberatkan pada pembinaan akhlak, yang bersifat praktis karena berhubungan langsung dengan perbaikan moral individu. Kedua, tasawuf yang berorientasi pada pencapaian *ma'rifatullah* melalui pengalaman spiritual mendalam dengan metode *kasful hijab*, yang lebih bersifat teoritis. Ketiga, tasawuf yang menelaah pendekatan mistis filosofis dalam upaya mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, tasawuf dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama: etika, pengalaman spiritual, dan pendekatan filosofis.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses pembentukan kepribadian individu agar memiliki moral dan etika yang mulia. Beberapa pandangan menyebutkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menanamkan nilai-nilai tertentu, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan karakter uniknya dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan sistem pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Disana disebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Ada beberapa karakter yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan kita yakni, spiritual, kepribadian, intelektual, akhlak mulia dan keterampilan. Lembaga pendidikan harus bisa melahirkan manusia-manusia yang memiliki karakter tersebut. Karakter ini tidak bisa dibentuk secara instan, melainkan perlu pembiasaan dan latihan terus menerus, oleh karenanya pendidikan itu tidak hanya setahun dua tahun lulus tetapi usaha yang terus menerus sepanjang hayat. Karakter seseorang terbentuk melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang dan konsisten hingga menjadi kebiasaan. Seiring waktu, kebiasaan tersebut tidak hanya melekat dalam perilaku sehari-hari, tetapi juga berkembang menjadi bagian dari karakter individu. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diterapkan sejak dini agar anak dapat menanamkan nilai-nilai positif yang akan terus dibawa hingga mereka dewasa.

Hubungan Tasawuf dengan Pendidikan

Tujuan tasawuf sangat linier dengan tujuan pendidikan, baik dilihat dari sisi praktis yakni pembinaan moral, atau sisi teoritis dan filosofis yakni mengenal Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya. Tujuan pendidikan juga memuat hal itu. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, tujuan utamanya adalah memberdayakan peserta didik agar berkembang secara optimal, tidak hanya dalam aspek intelektual tetapi juga dalam karakter dan moralitas, demi mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan berperan dalam membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak luhur, sehat, berwawasan luas, inovatif, mandiri, serta memiliki kesadaran sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungannya.

Dalam tujuan tersebut setidaknya ada empat komponen yakni spiritual, karakter, intelektual, keterampilan dan sosial. Dalam perkembangannya tasawuf juga menekankan hal tersebut. Artinya muara tasawuf dan pendidikan adalah sama. Maka bisa dikatakan bahwa hubungan tasawuf dengan pendidikan sangat erat, bahkan tidak bisa dipisahkan. Tasawuf membutuhkan pendidikan terutama dalam implementasinya baik formal maupun non formal. Pendidikan membutuhkan tasawuf dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan moral.

Moral dalam tasawuf menjadi bahasan penting. Dalam penilaian ahli tasawuf, moral buruk menjadi penghalang taqarrub ilallah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Maka dalam disiplin tasawuf dikenal ajaran takhalli (mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk), tahalli (menghiasi diri dengan akhlak terpuji), jika sudah bisa takhalli dan tahalli, maka akan tajalli (penampakan sifat ketuhanan pada diri seseorang).

Krisis moral yang terjadi di masyarakat sebenarnya berakar dari krisis spiritual. Islam lebih sering dipahami secara formal tanpa adanya penghayatan batin yang mendalam, sehingga ajaran agama tidak memberikan dampak signifikan pada jiwa seseorang. Pendalaman spiritual dalam beragama dapat diwujudkan melalui disiplin latihan rohani (*riyâdhah*) serta ketekunan dalam menahan dan mengendalikan hawa nafsu (*mujâhadah*). Dalam hal ini, tasawuf menjadi salah satu alternatif solusi untuk menumbuhkan kedalaman spiritual dalam praktik keagamaan.

Melihat pentingnya menjaga moral, maka sangat perlu sekali adanya integrasi tasawuf dalam kurikulum pendidikan, sebagai upaya keberhasilan tujuan pendidikan itu sendiri. Jika dianalisis lebih dalam, indikator implementasi pendidikan agama Islam memiliki orientasi yang sejalan dengan nilai-nilai tasawuf. Oleh karena itu, dalam era modern ini, Islamisasi ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan, seharusnya tidak hanya terbatas pada penyertaan ayat-ayat secara simbolis, yang lebih menonjolkan aspek formal daripada substansi yang sebenarnya. Mengingat keterkaitan yang erat antara tasawuf dan pendidikan, integrasi nilai-nilai tasawuf dalam praktik pendidikan perlu dieksplorasi secara mendalam dan komprehensif.

Analisis Filsafat Pendidikan dari Perspektif Tasawuf

Membahas filsafat berarti membicarakan konsep-konsep mendasar. Secara etimologis, dalam bahasa Arab filsafat disebut *falsafah*, dalam bahasa Inggris *philosophy*, dalam bahasa Latin *philosophia*, serta dalam bahasa Jerman, Belanda, dan Prancis disebut *philosophie*. Semua istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, yang secara harfiah berarti "cinta akan kebijaksanaan," terbentuk dari dua kata: *phileo* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan). Secara praktis, filsafat dapat diartikan sebagai dunia pemikiran atau aktivitas berpikir. Namun, tidak semua bentuk berpikir dapat disebut filsafat, karena berfilsafat berarti berpikir secara mendalam, sistematis, dan sungguh-sungguh.

Para pakar berbeda-beda dalam mendefinisikan filsafat, dalam tulisan ini tidak membahas perbedaan itu. Yang jelas objek dari filsafat adalah segala sesuatu, sedangkan subjek materialnya adalah mencari hakekat. Maka Jika filsafat dikaitkan dengan pendidikan artinya membicarakan konsep-konsep realitas dalam pendidikan. Mulai dari pelaku, tujuan, dasar, metode, materi, dan lain sebagainya.

Dalam perspektif tasawuf, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian ilmu duniawi, tetapi juga bertujuan untuk membentuk kesadaran spiritual dan moral yang mendalam. Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mengenal diri sendiri dan Tuhan, serta mencapai pencerahan batin yang lebih tinggi. Dalam tradisi tasawuf, kesempurnaan seorang sufi terletak pada kedekatan dengan Allah Swt., yang dicapai melalui tahapan *al-maqāmāt* dan *hāl*. Proses ini diwujudkan dalam tiga langkah utama: *at-Takhalli* (membersihkan diri dari sifat tercela), *Tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *at-Tajalli* (mencapai pencerahan spiritual), dengan menerapkan metode seperti *Riyadhah* (latihan spiritual), *Tafakkur* (merenung), *Tazakkur* (mengingat Allah), dan *Tazkiyatunnafs* (penyucian jiwa).

Selanjutnya pendidikan juga sebagai proses transformasi diri yakni dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari yang tadinya tidak bermoral menjadi beradab. Dalam tasawuf, pendidikan harus mampu mentransformasi individu dari keadaan nafsu (keinginan duniawi) ke keadaan ruhani (spiritual). Ini melibatkan pembinaan karakter, etika, dan nilai-nilai yang mendukung pertumbuhan spiritual. Apapun aliran tasawufnya baik akhlaki, irfani atau flasafi. Sebenarnya seorang sufi adalah orang yang *zâhid* dan *âbid* serta mengedepankan akhlakul karimah. Dan tujuan akhir dari semua aliran adalah sama yaitu mendapat kebahagiaan yang hakiki serta berdekatan dengan Tuhan.

Dalam dunia pendidikan, pencapaian tujuan tidak dapat dilepaskan dari peran metode yang digunakan. Secara sederhana, metode berarti "cara", namun dalam konteks pendidikan, metode merujuk pada strategi atau pendekatan sistematis yang diterapkan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Metode yang tepat akan membantu mempermudah proses transfer ilmu, membangun pemahaman yang mendalam, serta meningkatkan efektivitas pendidikan itu sendiri. Guru dalam pendidikan menjadi tokoh sentral. Kecakapan guru dalam menggunakan metode menjadi indikator keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan. Ketidak berhasilan pendidikan bisa dilihat dari kesalahan penggunaan metode. Hanya saja metode dalam pendidikan lebih disesuaikan dengan tujuan pembelejarannya. Beda tujuan beda pula metode yang digunakan. Metode pendidikan dalam tasawuf cenderung lebih holistik (mencakup semua aspek). Ini mencakup pengajaran melalui pengalaman, meditasi, dan refleksi. Guru atau pembimbing memiliki peranan penting sebagai penuntun spiritual, di mana proses belajar tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual.

Dalam tasawuf, pendidikan juga menekankan pentingnya membersihkan hati dari sifat-sifat buruk (Bahri et al., 2021; Khoiruddin, 2016). Siswa diajarkan untuk memiliki niat yang baik dan menjalani proses belajar dengan ketulusan, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Pembersihan hati dalam tasawuf ini menjadi kurikulum wajib. Seorang hamba tidak akan bisa berdekatan dengan Sang Khaliknya jika masih memiliki hati yang kotor. Dalam teori tasawuf, hati menjadi wadahnya ilmu pengetahuan dan iman (Asadzandi et al., 2022; Subu et al., 2022). Jika wadahnya penuh dengan kotoran maka ilmu tidak bisa masuk. Hati juga diibaratkan cermin, sedangkan ilmu adalah cahaya, jika cerminnya kotor, maka tidak akan bisa memantulkan cahaya (Asadzandi et al., 2022; Subu et al., 2022).

Pantulan cahaya ilmu inilah yang kemudian disebut dengan tajalli, yaitu pengenjawantahan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ketika manusia sudah bisa bertakhalluk dengan sifat-sifat Tuhan, pasti ia akan mempunyai karakter yang baik. Disinilah tujuan pendidikan dan tasawuf bertemu.

Kemudian pendidikan yang baik tentunya tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan belaka. Tetapi ilmu yang sudah diberikan harus bisa diwujudkan dalam bentuk pengamalan. Bahkan pengamalan ilmu inilah yang menjadi tolak ukur kebermanfaatan ilmu itu. Dalam tasawuf sangat menekankan keseimbangan antara ilmu (pengetahuan) dan amal (perbuatan). Pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga mendorong siswa untuk mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengetahuan tidak sekadar menjadi teori, tetapi juga membentuk karakter dan praktik spiritual. Semakin luas wawasan seseorang, seharusnya semakin dalam pula kesadaran spiritualnya, sehingga ilmu yang dimiliki tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menumbuhkan ketakwaan dan kebijaksanaan.

Dalam konteks tasawuf, pendidikan juga dilihat sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks kekinian, sufi sejati bukan yang hanya rajin memutar tasbeih saja di mihrabnya, tetapi mereka yang peduli dengan sesama. Baginya zuhud tidak diartikan anti dunia, justru dengan dunia ia bisa menolong sesama. Menurut Abu Thalib Al-Makky (w. 386 H), “zuhud memiliki dua makna. Pertama, jika sesuatu itu ada, maka zuhud berarti melepaskan sesuatu tersebut, baik secara fisik maupun dari hati, sehingga tidak lagi condong kepadanya. Zuhud seseorang belum dianggap sah jika hatinya masih terikat pada hal tersebut, karena itu menunjukkan masih adanya kecintaan di dalamnya. Jenis zuhud ini adalah zuhudnya orang kaya. Kedua, jika sesuatu itu tidak ada, maka zuhud diwujudkan dalam bentuk tidak berharap akan keberadaannya serta menerima dengan lapang dada atas ketidakhadirannya. Sikap ini merupakan bentuk zuhud bagi orang fakir.”

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan Sufi yang kaya pengabdianannya dengan hartanya. Sufi yang miskin pengabdianannya dengan kesabarannya. Jika dikorelasikan, pendidikan adalah pengabdian. Siswa didorong untuk menggunakan ilmu yang diperoleh untuk memberikan manfaat kepada orang lain dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Signifikansi pendidikan harus bisa dirasakan masyarakat. Pendidikan harus menjadi corong perubahan peradaban manusia.

Yang terakhir, tasawuf mengajarkan bahwa cinta dan kasih sayang adalah dasar dari hubungan antar manusia (Cheon, 2020; Sevensky, 1983). Dalam pendidikan, hal ini tercermin dalam cara interaksi antara guru dan murid, di mana hubungan yang penuh cinta dan pengertian dapat menciptakan suasana belajar yang lebih efektif. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam konsep cinta dalam ajaran tasawuf merefleksikan

keharmonisan dalam menjalankan kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara. Nilai-nilai tersebut mencakup keikhlasan dalam beramal, keadilan dalam mengambil keputusan, tanggung jawab, toleransi, sikap demokratis, serta kepedulian terhadap sesama. Dalam ajaran tasawuf, menyakiti orang lain dipandang sebagai dosa yang dapat menjauhkan seseorang dari cinta Allah Swt. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai ini berkontribusi dalam menciptakan kedamaian di tengah masyarakat.

Alhasil, analisis filsafat pendidikan dari perspektif tasawuf menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses holistik yang melibatkan pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan fokus pada transformasi diri, nilai-nilai moral, dan pengabdian kepada masyarakat, pendidikan dalam tradisi tasawuf bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijak dan penuh kasih.

KESIMPULAN

Melalui analisis filosofis tasawuf dan pendidikan karakter mempunyai kesamaan muara tujuan. Dalam dimensi Spiritual: Tasawuf mengajarkan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan dan pencarian makna hidup yang lebih dalam. Hal ini membantu individu untuk mengembangkan kesadaran diri, rasa syukur, dan ketenangan jiwa, yang menjadi fondasi bagi karakter yang kuat. Dalam dimensi moral, nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan kejujuran sangat ditekankan. Pendidikan karakter yang menggabungkan nilai-nilai tersebut dapat membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas tinggi dalam bersikap dan berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada perkembangan keilmuan pendidikan dan filsafat Islam dengan menawarkan pendekatan baru yang mengintegrasikan tasawuf dalam pendidikan karakter. Hal ini tidak hanya memperkaya literatur yang ada, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi lebih banyak studi lanjutan yang mengeksplorasi hubungan antara spiritualitas dan pendidikan, serta mendorong penerapan nilai-nilai tasawuf dalam konteks pendidikan modern. Sebagai saran untuk penelitian lanjutan, eksplorasi lebih lanjut tentang implementasi tasawuf dalam kurikulum pendidikan modern sangat dianjurkan. Penelitian dapat difokuskan pada pengembangan model kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf, serta evaluasi efektivitas metode pengajaran yang berbasis tasawuf dalam meningkatkan karakter dan moral siswa. Selain itu, studi tentang dampak penerapan nilai-nilai tasawuf di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, juga dapat memberikan wawasan yang berharga.

BIBLIOGRAFI

- Anwar, S. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf. *Nusantara Education Review*, 3(2).
- Aras, A. (2021). Revitalisasi Kultur Sekolah dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(1). <https://doi.org/10.35905/almaarief.v3i1.1996>
- Asadzandi, M., Mazandarani, H. A., Saffari, M., & Khaghanizadeh, M. (2022). Effect of spiritual care based on the sound heart model on spiritual experiences of hemodialysis patients. *Journal of Religion and Health*, 61(3), 2056–2071.

- <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01396-2>
- Bahri, M. S., Mispani, M., & Tukiran, T. (2021). Education Character Perspective of K.H Hasyim and Hafidz Hasan Al-Mas'udi. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(1). <https://doi.org/10.51278/bpr.v1i1.176>
- Cheon, Y. cheol. (2020). Communication for Life in Cyberspace. *Ecumenical Review*, 72(2). <https://doi.org/10.1111/erev.12501>
- Dinarni, D. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Kitab al-Risalat al-Qusyairiyyat fi 'Ilmi al-Tasawwuf). In *Tesis* (Vol. 53, Issue 9).
- Fazal, F. A., & Chakravarty, R. (2021). Researcher development models and library research support. In *Library Hi Tech News* (Vol. 38, Issue 4). <https://doi.org/10.1108/LHTN-04-2021-0015>
- Hj. Marhani, M. A. (2018). Aktualisasi tasawuf al-ghazali dalam mengantisipasi krisis spiritual. *Jurnal Fikratuna*, 9(1).
- Husen, A., Hadiyanto, A., Rivelino, A., & Arifin, S. (2014). Pendidikan karakter berbasis spiritualisme islam (tasawuf). *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10(1).
- Khoiruddin, M. A. (2016). Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261>
- Mukhlis, I., & Syahrul Munir, M. (2023). Konsep Tasawuf dan Psikoterapi dalam Islam. *Spiritualita*, 7(1). <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v7i1.1017>
- Munandar, S. A. (2023). Tasawuf Sebagai Kemajuan Peradaban: Studi Perkembangan Sosial Dan Ekonomi Tarekat Idrisyiah Di Tasikmalaya. *Harmoni*, 22(1). <https://doi.org/10.32488/harmoni.v1i22.677>
- Pratiwi, N. K. S. P. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1). <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sevensky, R. L. (1983). The religious foundations of health care: a conceptual approach. *Journal of Medical Ethics*, 9(3). <https://doi.org/10.1136/jme.9.3.165>
- Subu, M. A., Holmes, D., Arumugam, A., Al-Yateem, N., Maria Dias, J., Rahman, S. A., Waluyo, I., Ahmed, F. R., & Abraham, M. S. (2022). Traditional, religious, and cultural perspectives on mental illness: A qualitative study on causal beliefs and treatment use. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 17(1), 2123090. <https://doi.org/10.1080/17482631.2022.2123090>
- Sutrisna, G. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Widya Accarya*, 12(1). <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1071.117-127>
- Syamsuri, S. (2016). Memadukan Kembali Eksoterisme Dan Esoterisme Dalam Islam. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 37(2). <https://doi.org/10.30821/miqot.v37i2.84>
- Tuloli, S. (2022). Pendidikan Karakter. *Tafsir Tarbawi*, 13(1).



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).